

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN DAN SARAN-SARAN

Pada bab V yang merupakan bagian terakhir dari tesis ini, akan diuraikan secara berturut-turut tentang: kesimpulan; implikasi penelitian; dan saran-saran.

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta dihubungkan dengan hasil analisis dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan usahatani diselenggarakan bukan sebagai suatu keadaan dimana penyuluh berada di satu pihak dan petani berada di lain pihak secara terpisah, melainkan sebagai suatu kerjasama antara penyuluh pertanian dan petani, dengan unsur saling mempercayai dan tidak mengenal paksaan. Penyuluh percaya bahwa petani mampu menyerap teknologi baru, dan sebaliknya petani percaya bahwa penyuluh pertanian membawakan teknologi yang lebih baik. Dengan adanya suasana saling mempercayai antara penyuluh pertanian dan petani tersebut, maka dampak komunikasi dalam arti hasil-hasil yang diperoleh dari pertemuan penyuluh dengan petani dirasakan lebih besar.

Program dan kegiatan penyuluhan usahatani yang dilaksanakan dengan sistem Latihan dan Kunjungan kerja (LAKU) melalui kelompok-kelompok tani merupakan wahana pembinaan yang cukup efektif, karena sistem ini dapat mempercepat pencapaian sasaran yaitu petani yang tersebar dan banyak jumlahnya, serta mempercepat proses adopsi/ penerapan materi penyuluhan.

2. Aspek-aspek pemasaran hasil merupakan bagian dari pengelolaan usahatani yang perlu diperhatikan, sebab pemasaran hasil yang baik adalah langkah penting untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, karenanya pengetahuan mengenai sistem jaringan informasi pasar harus dikuasai oleh para petani, sehingga mereka tidak lagi berada pada posisi yang lemah dan serba terbatas dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil serta penentu harga produk, sehingga para petani tidak lagi harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli. Makin mereka maju, tengkulak dan lintah darat tidak lagi memegang peranan yang besar bagi mereka, dan sistem ijonpun akan terkikis dari perhatian mereka. Koperasi Unit Desa (KUD) memang perlu untuk mengatasi masalah pemasaran yang dihadapi para petani dan merupakan satu-satunya pasar yang dekat dengan mereka yang dapat menampung produk-produk usahatani dengan harga yang layak dan seragam.
3. Kegiatan penyuluhan usahatani ternyata dapat memberikan dampak atau hasil yang positif bagi para petani khususnya para petani kecil. Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini ternyata dapat membuka wawasan kesadaran mereka bahwa dirinya memang perlu berubah ke arah yang lebih baik, dan kemudian akhirnya para petani maupun petani kecil tersebut memperoleh perubahan serta manfaat dari perubahan cara dan perilakunya itu. Setelah kegiatan-kegiatan penyuluhan usahatani diikutinya secara berkesinambungan, pada umumnya para petani dan khususnya petani kecil menjadi penuh dinamika untuk mencapai peningkatan usahatannya; selalu aktif penuh keterbukaan untuk menerima ataupun mencari cara-cara atau teknologi pertanian yang baru guna

peningkatan hasil usahatani yang selalu diharapkannya; selalu fleksibel dalam menerima maupun menyebarkan teknologi pertanian yang baru tersebut dari dan kepada sesama petani yang telah berhasil dan yang memerlukan pembaharuan atau pengembangan teknologi pertanian untuk peningkatan usahataniannya itu; serta dampak akhir ternyata dapat mewujudkan produktivitas yang tinggi baik kuantitas maupun kualitas usahataniannya. Hasil atau dampak yang telah diuraikan ini merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh alam pertanian yang modern, dan berarti bahwa kegiatan penyuluhan usahatani telah berhasil dalam upaya pemberdayaan para petani, khususnya petani kecil.

4. Keberhasilan penyuluhan dan pembangunan usahatani sangat tergantung dari kualitas pembina, pelaksana, dan pendukungnya yang terorganisir secara jelas dan handal, hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan usahatani atau upaya pemberdayaan petani kecil. Faktor pendukung lainnya adalah lokasi yang berada pada lahan yang mempunyai potensi teknis dan ekonomis tinggi dalam arti lahan dengan kondisi alam, teknis dan ekonomis yang lebih baik, mudah dicapai oleh kegiatan pembinaan dan pelayanan, serta sarana dan fasilitas pertanian yang memadai, sehingga proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada para petani kita dapat berjalan lebih cepat dan secara berkelanjutan pula. Akan tetapi adanya kenyataan-kenyataan yang ada pada petani seperti sempitnya tanah dengan kualitas yang kurang baik, yang menyebabkan hasil yang tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang dihidupi, serta keterbatasan modal, merupakan faktor-faktor penghambat dalam Pelaksanaan kegiatan penyuluhan usahatani, yang permasalahannya perlu dipecahkan bersama.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian ini, ada beberapa implikasi yang perlu mendapat perhatian yang terdiri dari: (1) implikasi teoritis dan (2) implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan implikasi terhadap konsep penyuluhan usahatani sebagai wahana dan pendekatan pembelajaran bagi penyuluh pertanian dalam upaya memberdayakan para petani kecil, serta pengaruhnya terhadap kemampuan, perilaku, dan produktivitas usahatannya. Sedangkan implikasi praktis berhubungan dengan penataan materi program penyuluhan yang disesuaikan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan serta keberhasilan program. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

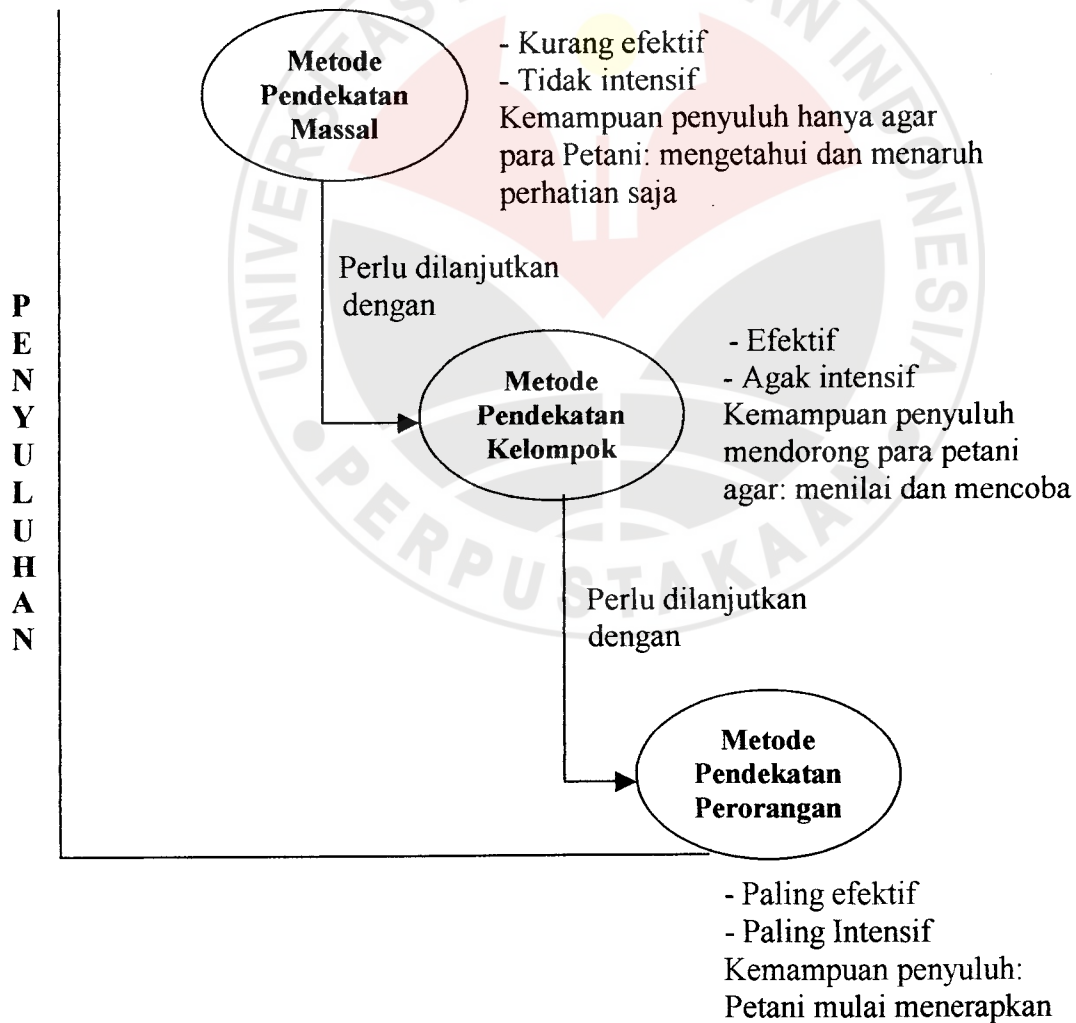
Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan usahatani merupakan suatu pendekatan pembelajaran oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bagi para petani pada umumnya dan khususnya para petani kecil yang dapat memberikan dampak atau pengaruh bagi produktivitas usahatannya, sehingga apa yang diharapkan yaitu suatu keinginan ataupun upaya dalam rangka pemberdayaan para petani kecil dapat tercapai dengan adanya hasil terjadinya peningkatan produksi usahatannya dan peningkatan taraf hidup para petani dan keluarganya.

Dengan kondisi sebagaimana digambarkan di atas, nampaknya pihak-pihak yang berkepentingan dalam penataan dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dalam bentuk penyuluhan yang seringkali menggunakan kelompok baik sebagai wadah maupun sebagai

sasaran dan pendekatan pembelajaran, sudah saatnya untuk memperhatikan serta mempertimbangkan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas kerja dan produktivitas hasil, baik faktor pendukungnya maupun faktor penghambatnya.

Seperti kita ketahui pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam penyuluhannya, khususnya dalam hal ini proses penyuluhan usahatani adalah dengan pendekatan individual yang muncul karena pendekatan kelompok dan pendekatan massal, dimana pendekatan massal mengandung banyak kelemahan disamping kekuatannya, pendekatan massal ini mampu menjangkau daerah dan sasaran yang luas karena bantuan kekuatan media massa, akan tetapi seringkali menampakkan kelemahan karena efeknya kurang intensif disertai alur komunikasi yang sepihak saja, para petani yang mengikuti atau menyimaknya hanya sampai ke tahap kesadaran (menaruh perhatian dan mengetahui materi penyuluhan) akan tetapi belum memahaminya secara mendalam. Pendekatan Kelompok ternyata efektif sebagai wadah pembelajaran (*learning group*) dan agak insentif, karena iklim pembelajaran yang berkembang dalam kelompok mengarah pada *group centered* yang akan melibatkan seluruh warga kelompok untuk saling berinteraksi secara hangat dan antusias, pendekatan kelompok ini mulai menarik para petani ke tahapan minat dan menilai atau mempertimbangkan bahkan mencobanya. Sedangkan pendekatan individual adalah yang paling intensif dan efektif, karena kekuatan komunikasi langsung (*face to face communication*) yang ternyata dapat menyampaikan para petani ke tahap penerapan, mereka mulai menerapkan teknologi baru yang diajarkan atau dikembangkan oleh penyuluh.

Dari pendekatan-pendekatan yang dilancarkan penyuluh sehubungan dengan kegiatan penyuluhan, khususnya penyuluhan usahatani seperti yang telah diterangkan di atas, akhirnya kita dapat mengetahui pendekatan mana yang paling efektif dan kurang efektif, pendekatan mana yang memerlukan perlakuan-perlakuan yang insentif dan mana pula yang kurang insentif. Untuk lebih mudah mempelajari temuan-temuan penelitian ini yaitu tentang pendekatan pembelajaran dalam konsep penyuluhan yang telah berhasil mempengaruhi dan membuat perubahan kepada para petani, penulis membuatnya dalam bentuk model atau bagan sabagai berikut:



Gambar 5.1
Model Pendekatan Pembelajaran Dalam Penyuluhan Usahatani
 (Sumber: hasil penelitian penulis, 2001/2002)

2. *Implikasi Praktis*

Dengan temuan penelitian ini yaitu suatu model pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah membuktikan dapat mewujudkan keberhasilan proses penyuluhan usahatani dalam upaya pemberdayaan para petani khususnya petani kecil, nampaknya upaya perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya perlu diorientasikan pada kelembagaan dalam arti satuan pendidikan apa yang harus diperbanyak, akan tetapi upaya perluasan materi belajar yang sejalan dengan diversifikasi usaha, sasaran, pengorganisasian (dalam bentuk kelompok) dan kondisi lapangan yang dikembangkan pada sektor-sektor tertentu dengan jumlah waktu belajar yang diperhitungkan secara cermat, merupakan hal lain yang patut mendapat perhatian semua pihak. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan kecocokan berbagai alternatif akan berbeda sesuai dengan perbedaan karakteristik masukan pada masing-masing lembaga.

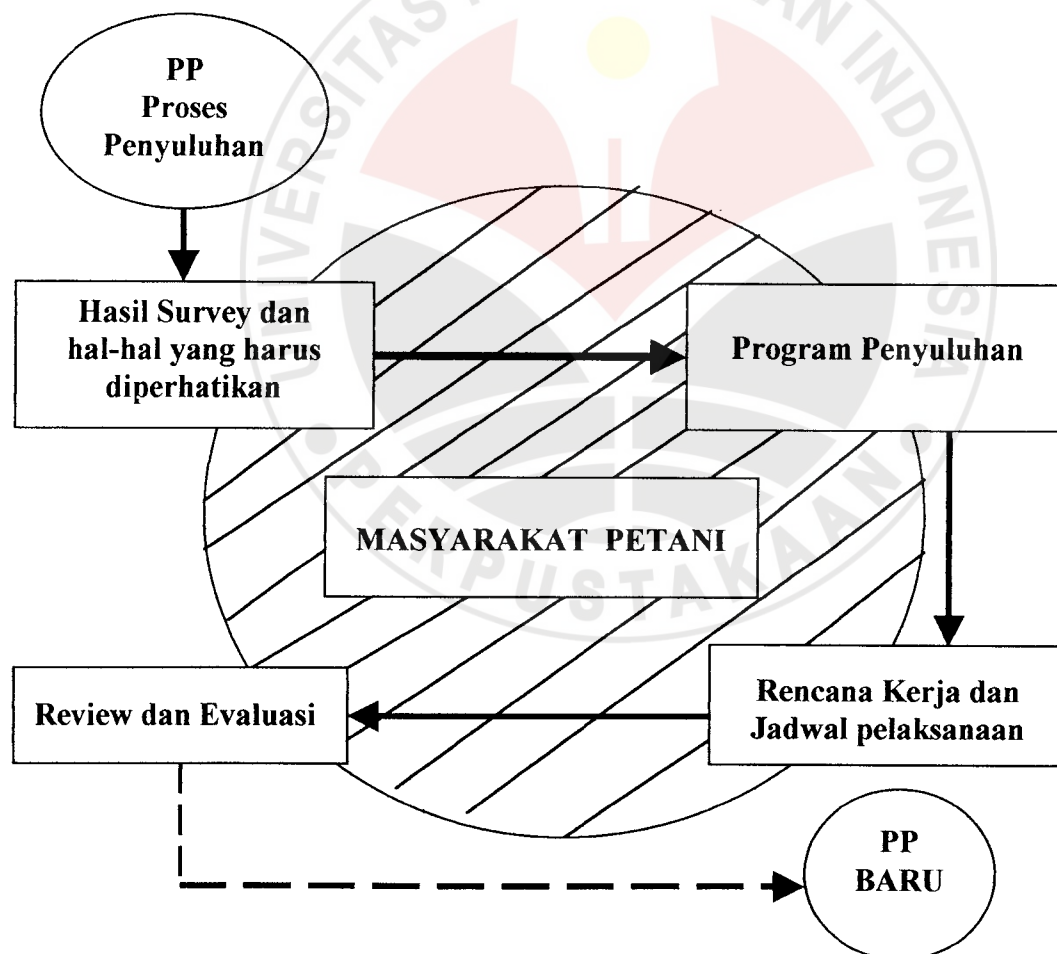
Dengan meningkatnya intensitas dan produktivitas kerja para petani, dan juga motivasi yang dipunyai oleh dirinya (terangsang) dalam bersikap sebagai inovator, serta terwujudnya peningkatan kualitas dan kuantitas produk usahatani, termasuk dalam hal pemasaran hasil, sebagai akibat dari adanya proses perubahan-perubahan (inovasi) pada diri setiap individu petani melalui kegiatan penyuluhan usahatani, dan juga tingginya perilaku dan frekuensi kehadiran mereka di wilayah kelompok dalam mengikuti proses penyuluhan dan kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek atau latihan kerja, maka penyiapan materi program penyuluhan khususnya penyuluhan usahatani perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- Rancangan materi program penyuluhan usahatani disajikan sesuai dengan kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok (kebutuhan yang dirasakannya) atau materi penyuluhan mampu merangsang anggota kelompok untuk mendiskusikannya, sehingga materi tersebut betul-betul sebagai suatu kebutuhan yang dirasakannya. Disamping itu pula cakupan materi program mampu membawa kontak tani dan tani maju di setiap wilayah kelompok (Wilkel) untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran pada kegiatan penyuluhan. Sehingga pada tahap-tahap tertentu para petani di wilayah kelompoknya masing-masing termotivasi untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan perencanaan dan materi pembelajarannya sendiri.
- Pendekatan pembelajaran dalam proses penyuluhan, mampu membawa warga belajar dalam suasana atau iklim belajar kelompok yang kondusif dan merangsang warga belajar untuk tetap betah berada dalam proses pembelajaran bersama kelompoknya. Oleh karena itu pemilihan metoda dan teknik pembelajaran yang sesuai, serta berkaitan dengan iklim dan dinamika kelompok harus menjadi faktor yang diperhatikan.
- Untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri para petani dan kelompoknya, seyogyanya para petani di setiap wilayah kelompok lebih intensif dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan penyuluh dan masyarakat luas, khususnya dengan para petani pada wilayah kelompok lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai partner kerja agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, disamping akan menciptakan pula semangat diantara warga wilayah kelompok tani, sehingga menjadi umpan balik bagi aktivitas dan perilaku para petani dalam menjalankan usahatannya.

- Materi tugas yang terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan kelompok, serta memperhitungkan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, akan mampu menumbuhkan persaingan yang sehat antar para petani dan wilayah kelompok taninya (Wilkel) dengan wilayah kelompok tani (Wilkel) lainnya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan tingkat pengelolaan dan produksi usahatani yang tidak hanya secara kuantitas menaik akan tetapi berkualitas pula.
- Meskipun latar belakang pendidikan warga wilayah kelompok tani bukan merupakan ukuran bagi tingginya aktivitas dalam kelompok, akan tetapi ada semacam kekhawatiran bagi rendahnya baca tulis, hal ini diketahui dari tingginya persentase warga wilayah kelompok tani yang berpendidikan DO SD dan tamat SD. Oleh karena itu pengintegrasian materi pembelajaran baik teori maupun praktek dalam proses penyuluhan usahatani dengan kemampuan baca tulis atau dengan program-program kejar Paket A dan kejar Paket B merupakan suatu hal yang sangat mendukung bagi peningkatan kemampuan dan keterampilan warga kelompok tani.

Perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan yang baik hanya mungkin terselenggara kalau penyuluhan tersebut selain memperhatikan hal-hal yang diuraikan diatas, juga mengetahui terlebih dahulu tentang keadaan fisik, ekonomi dan sosial masyarakat petani setempat berdasarkan hasil survey, yang kemudian baik hal-hal maupun keadaan-keadaan itu harus terpadu, diperhitungkan serta dipertimbangkan dalam penyusunan rencana atau program penyuluhan usahatani serta proses penyelenggaraan penyuluhan usahatani.

Karena proses penyuluhan tidak berhenti setelah evaluasi melainkan harus berlangsung terus atau berkesinambungan, maka dari evaluasi pelaksanaan penyuluhan terdahulu ditambah dengan perkembangan-perkembangan baru harus dapat disusun pula program baru agar dapat memenuhi jangkauan penyuluhan yang baru, dengan demikian maka tujuan penyuluhan yaitu pembaharuan perilaku para petani dalam pengelolaan usahatannya serta tingkat kesejahteraan hidupnya dapat tercapai sesuai dengan proses atau perkembangan zaman. Untuk lebih ringkasnya mengenai uraian tersebut diatas dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :



Gambar 5. 2

Proses Penyuluhan (PP) Terdahulu dan Proses Penyuluhan Baru (PP Baru)
(Sumber: hasil penelitian penulis, 2001/2002)

C. Saran-saran

Dari kesimpulan-kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran dan keterbatasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pihak pemerintah, khususnya Departemen Pertanian dan Dinas Pendidikan Nasional, dan sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah, hendaknya melakukan pembinaan terhadap upaya perluasan pendidikan luar sekolah dalam bentuk kelompok belajar atau kelompok penyuluhan yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta sikap para petani khususnya petani kecil, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - Dengan cara membuat dan mengembangkan model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah beserta model pendekatan pembelajarannya, yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dan departemen lainnya, seperti halnya mengintegrasikan antara pembelajaran pengelolaan lingkungan khususnya pertanian dan pengetahuan dasar baca tulis. Dengan sistem dan pembuatan buku paket secara khusus yang mengandung materi baca tulis dasar, tapi memiliki unsur materi pertanian atau usahatani.
 - Terlebih dahulu mendorong tumbuhnya Lembaga-lembaga Desa terutama yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi usahatani seperti perkreditan, produksi, pemasaran, perkoperasian, yang dalam hal ini tentunya pula badan-badan penyuluhan, termasuk badan-badan non formal yang tumbuh dikalangan para petani itu sendiri yang membantu melancarkan penyuluhan usahatani dan pengelolaan usahatannya.

- Melakukan koordinasi dalam peningkatan kerjasama dengan pihak-pihak atau lembaga-lembaga swasta, baik formal maupun non formal, dalam rangka mengembangkan kegiatan bersama, terutama dalam pembinaan wilayah kelompok tani. Kerjasama yang dimaksud adalah dalam rangka peningkatan pengelolaan usahatani serta menyalurkan hasil-hasil produksi kelompok tani (Pemasaran hasil).
- Mengidentifikasi berbagai kelembagaan yang telah menyelenggarakan pendidikan luar sekolah untuk mempersiapkan dan membina para petani, khususnya petani kecil, sehingga ditemukan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dan masalah-masalah yang telah mendapat penanganan dalam berbagai aspek pengelolaannya, serta sejauhmana penyuluhan dan kelompok belajar tani telah dilakukan.
- Adanya penghargaan dan pengakuan atas prestasi dan kegiatan petani oleh pihak pemerintah, serta adanya jaminan ketenangan, keamanan dan perlindungan hukum yang wajar dan meyakinkan para petani, akan menimbulkan kegairahan kerja dan semangat meningkatkan produksi usahatannya, serta semangat mengadakan pembaharuan-pembaharuan atau membangun di daerahnya.
- Secara bertahap dalam jangkauan kontinuitas mengusahakan bantuan moral dan material kepada masyarakat desa agar dapat menghimpun dan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat desa, yang dapat menimbulkan pengaruh demi kuatnya peran serta mereka dalam pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan yang positif dalam lingkungan masyarakatnya.

2. Bagi para pelaksana dan penyelenggara penyuluhan usahatani, baik itu Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Penyuluh Pertanian Madya (PPM), PLPS Poklan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan sebagainya, selaku bagian dari program penyelenggaraan penyuluhan usahatani, dan selaku tutor atau komunikator dalam proses pelaksanaan kegiatannya, selanjutnya berkenaan dengan tugas dan wewenangnya, kepada mereka disarankan :

- seyogyanya menjaga dan memelihara bahkan meningkatkan keteraturan kehadirannya dalam pertemuan dengan para petani baik dalam kegiatan di wilayah kelompoknya maupun dalam rutinitas usahatani lainnya, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi dan menumbuhkan kerjasama antar penyuluh dan warga wilayah kelompok tani, maupun antar sesama petani, serta masyarakat tani pada umumnya.
- Pendekatan pembelajaran termasuk metoda dan teknik pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok, contohnya dalam praktek di lapangan harus dipikirkan bagaimana caranya menciptakan metoda dan teknik serta pendekatan yang mampu merangsang dan memotivasi para petani untuk bahu membahu dalam mengikuti praktek, begitu pula dalam merencanakan dan menentukan sistem evaluasi yang perlu dikembangkan dalam kelompok.
- Dalam merancang atau menyusun materi tugas yang dibebankan kepada wilayah kelompok tani, harus terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing

wilayah kelompok (Wilkel), sehingga materi tugas tersebut mampu menumbuhkan persaingan/kompetisi yang sehat antara para petani di wilayah kelompoknya, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat pengelolaan usahatani yang berkualitas disamping itu pula menghasilkan produksi pertanian/usahatani yang tidak hanya secara kuantitas menaik akan tetapi berkualitas pula.

- Pemberian penghargaan secara berkala kepada para petani maupun wilayah kelompoknya (Wilkel) yang telah berhasil melakukan uji coba tanaman baru atau dalam tugas-tugas lainnya seperti menemukan bibit unggul, atau yang berhasil baik dalam panennya dan pemeliharaan pertaniannya, agar lebih ditingkatkan lagi kerjasama dalam kelompoknya serta peningkatan dalam aktivitas dan kreativitas lainnya.
3. Bagi Pengusaha dan masyarakat disekitar pertanian atau para petani, agar masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian/usahatani dapat teratasi, karena program penyuluhan pertanian dan pengelolaan usahatani tidak hanya mendasarkan pada keuntungan yang akan dicapai oleh mereka saja, akan tetapi juga memperhatikan keuntungan yang mungkin dapat diraih bersama dengan pihak-pihak pengusaha yang ada di desa, maka disarankan pula kepada mereka untuk :
- Turut aktif mengelola kelompok tani, dan mendaftarkannya kepada pihak pemerintah, khususnya untuk daerah binaan tertentu. Selain itu juga selalu ikut serta dalam rangka kegotongroyongan sebagai cara-cara pendekatan yang membawa ke arah pembaharuan pertanian.

- Mengadakan perbaikan dan penyempurnaan sistem distribusi sarana kebutuhan penunjang produksi di pedesaan yang sangat menunjang kelancaran dan keberhasilan usahatani.
 - Perbaikan dan penyempurnaan organisasi non formal yang ada di kalangan masyarakat petani, begitu pula usaha dalam perbaikan dan penyempurnaan organisasi Koperasi Unit Desa sebagai organisasi formal yang menangani kepentingan para petani akan sarana produksi atau pemasaran hasil usahatani, sehingga dalam rangka penyediaan kredit dan pemasaran hasil produksi usahatani dapat terhindar dari apa yang namanya kaum lintah darat, tengkulak atau pengijon yang mencekik leher para petani dengan permainan uangnya.
 - Adanya kesadaran dan rangsangan untuk gemar menabung selama perjalanan usahatannya, penggunaan biaya dari penyediaan kredit hanya untuk keperluan penunjang keberhasilan produksi atau untuk penyediaan sarana-sarana yang menunjang kelancaran produksi dan berpengaruh terhadap hasil produksi.
4. Bagi penelitian lanjutan, karena adanya keterbatasan hasil penelitian ini. Setiap pendekatan dalam penelitian, tentunya terdapat segi kelemahan disamping keunggulannya, peneliti menyadari apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini tidak lepas dari banyak kelemahan yang terkandung, misalnya yaitu berkenaan dengan lokasi penelitian ataupun alat ukur yang dipergunakan. Kecenderungan ini tentunya akan turut mewarnai hasil dari temuan penelitian ini, sehingga perlu adanya penghalusan agar penelitian

ini bermakna. Selain keterbatasan yang sifatnya metodologis dan pribadi seperti telah dikemukakan diatas, disadari pula masih terdapat aspek-aspek lainnya yang belum sempat diamati dari penelitian ini. Keterbatasan ini terutama dilatar belakangi oleh soal waktu, tenaga, biaya, dan keterbatasan ilmiah dari diri peneliti. Untuk itu, dengan sendirinya mengundang penelitian lebih lanjut atau replikasi terhadap penelitian itu sendiri. Ada beberapa hal yang masih perlu pemikiran untuk penyempurnaan penelitian lebih lanjut, oleh karena itu disarankan hal-hal sebagai berikut:

- Penelitian lebih lanjut dan pendekatannya, untuk mengetahui sampai dimana kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan, dianggap perlu diadakan penelitian lanjutan oleh siapa saja yang berminat. Cara pendekatannya bisa mempergunakan pendekatan lain dari penelitian ini seperti dengan pendekatan kuantitatif, dengan ruang lingkup masalah serta sasarannya tetap sama, akan tetapi dengan daerah dan sumber datanya yang lebih spesifik.

Keuntungan yang dapat diambil dengan menggunakan pendekatan tersebut di atas, disamping hasilnya dapat dibandingkan, juga temuannya dapat saling melengkapi, asalkan prosedur penelitiannya sama-sama dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Apabila penelitian selanjutnya (replikasi) tetap menggunakan pendekatan secara kualitatif (sama dengan penelitian ini), yang perlu diperhatikan adalah cermatan dalam bertindak dan mengamati setiap peristiwa yang terjadi pada langkah-langkah penelitian.

- Dan saran yang terakhir bagi penelitian lanjutan yaitu tentunya harus ada peningkatan seperti daerah penelitian, jumlah sampel, dan alat ukur penelitian, agar hasil temuan berikutnya lebih dapat diandalkan, terlebih lagi hasil penelitian yang ditemukan ini hanya mengandalkan pemaparan deskriptif dari hasil pengolahan data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya cobalah mempergunakan teknik dan alat ukur penelitian yang lain, yaitu dengan angket sebagai alat pengumpul datanya dan menggunakan teknik statistika untuk pengolahannya.

